Moderator: Final discussion saudara sanento Yuliman dari ITB Bandung akan mengemukakan pendapatnya, silahkan saudara Sudarmaji, sini, sini,sini. Juga akan mengemukakan pendapatnya, lalu dari hadirin saya undang saudara Zaini, saudara Nashar, saudara Gatot Kusumo dari Surabaya untuk mengemukakan pendapatnya juga dan setelah itu baru kita masuki final discussion. Saya persilahkan saudara Senento Yuliman.

Sanento Yuliman: saudara-saudara sekalian, tanggapan yang ingin saya kemukakan mengenai pameran ini telah saya tulis pada katalog, jadi itu adalah tanggapan saya, sehingga saya tidak akan bacakan lagi secara panjang lebar. Ada beberapa pokok yang penting atau yang saya catat dalam pengantar itu. Pertama, apa yang saya coba lakukan di dalam pengantar itu adalah melihat adanya kecenderungan di dalam pameran ini yang menyimpang daripada kecenderungan yang terdapat di dalam seni rupa Indonesia yang berkembang abad ini, saya mencoba mengemukakan kecenderungan pendapat ini dan tentunya sebagai kecenderungan ia tidak terdapat sama rata pada semua seniman atau bahkan pada karya-karya dari seorang seniman pengikut pameran ini. Walaupun demikian saya rasa kecendrungan saya kemukakan di dalam pengantar itu cukup jelas dapat dilihat di dalam pameran ini. Jadi sesungguhnya kalau kita mencoba melihat perkembangan seni rupa kita, kita melihat ada perubahan-perubahan di dalamanya. Misalnya satu perubahan yang penting itu ketika PERSAGI pada tahun 1937 menyatakan kehadirannya dan kemudian mengembangkan satu corak seni rupa atau seni lukis baru. Apakah sebetulnya yang terlibat di dalam perubahan ini. Salah satu pokok yang penting di dalam perubahan ini tentunya ialah adanya perubahan daripada sensibilitas, kalau pada seni lukis jaman Hindia-Belanda, pelukis terutama mengarahkan sensibilitasnya kepada kecantikan alam juga kecantikan wanita. Sudjojono dan teman-teman mempunyai suatu kepekaan yang baru, kepekaan kepada semua saja yang ada di sekitarnya dan juga kepekaan kepada segi-segi baru di dalam seni lukis. Perubahan lain yang bisa kita amati di dalam seni rupa Indonesia ialah terjadi kira-kira sekitar tahun ’60, pada waktu itu kita melihat adanya kecenderungan ke arah abstraksi yang lebih besar di dalam seni lukis maupun di dalam seni patung. Kita lihat misalnya pada karya-karya Oesman Effendi, pada karya Sriyadi, Sadali, di Jogjakarta ada Handrio dan Sidharta. Kemudian tahun-tahun berikutnya kita melihat di dalam kesenirupaan kita munculnya atau pertumbuhannya seni abstrak. Perubahan berikutnya yang saya lihat ialah perubahan seperti yang diperlihatkan di dalam kecenderungan yang ada di dalam pameran ini, saya kira saya tidak akan mengulang apa yang telah saya tuliskan, jadi itu tinggal dibaca. Hanya jelas kalau kita baca pengantar ini, di dalamnya masih terkandung hal-hal yang tidak tegas benar saya kemukakan, barangkali hanya bersifat sugestif ataupun bersifat bertanya-tanya. Tentunya oleh karena apa yang kita lihat sekarang ini suatu hal yang baru dan saya bukan seorang peramal sehingga kita belum melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa timbul daripada macam kesenian yang sekarang kita lihat disini. Tapi, di dalam diskusi ini kita justru bisa melihat hal itu, apa yang bisa terjadi dari

kecenderungan yang diperlihatkan di dalam pameran ini. Barangkali itu saja yang saya kemukakan dan mungkin nanti di dalam diskusi kita bisa berdialog lebih lanjut.

Moderator: saya persilahkan saudara Sudarmadji, sebelumnya ingin saya jelaskan bahwa para pengikut panelis yang saya sebutkan tadi diberi waktu kurang lebih 6 sampai 7 menit untuk mengemukakan pendapatnya.

Sudarmadji: Terima kasih. Para hadirin yang terhormat, sore ini ternyata saya mendapatkan giliran untuk sekedar mengemukakan pendapat mengenai apa-apa yang bisa saya hayati di dalam ruangan pameran ini. Barangkali dengan sendirinya untuk bisa mengemukakan atau menerangkan atau menjelaskan dari pada perasaan atau penghayatan saya sore ini, mestinya tidak akan ada kekeliruan juga apabila misalnya saya memperbandingkan dengan penghayatan saya pada kunjungan-kunjungan saya pada suatu pameran-pameran sebelum ini. Saudara-saudara sekalian, pada waktu saya masuk ruangan pameran ini, maka jelas sekali atau sadar sekali bahwa saya seperti dilemparkan di dalam suatu situasi atau suatu ruangan dimana tiap-tiap karya, dimana tiap-tiap gejala kesenian, dimana warna-warna, dimana bentuk-bentuk baik itu yang langsung dihasilkan oleh para penciptanya maupun bahkan kepada tiang-tiang, atau plafon ataupun rumput-rumputan ataupun pot ataupun apa saja yang ada di dalam ruangan ini, nampak atau terasa atau saya hayati bahwa satu dengan yang lainnya nampak dukung-mendukung ataupun kait-mengait sehingga ini adalah suatu penghayatan yang pada pendapat saya lain sekali apabila saya masuk dalam suatu pameran, apakah pameran itu pada waktu Biennale yang lalu, apakah oleh Fadjar Sidiq, atau apakah oleh Nashar misalnya, atau oleh Affandi, dan yang lain-lain. Jadi, suatu peristiwa atau suatu penghayatan yang demikian ini pada pendapat saya suatu penghayatan yang lain sekali apabila saya memperhatikan atau berkunjung pada pameran-pameran yang sebelumnya. Apakah sebabnya? Atau kira-kira apakah yang menyebabkan, menjadi terjadi terjadi yang sedemikian ini apabila kita analisa misalnya. Rupa-rupanya, di dalam gejala kesenirupaan yang sekarang ini kita perhatikan bahwa disamping banyak juga karya-karya yang masih di lingkupi atau di pasang di dalam suatu frame atau suatu pigura, tetapi disamping itu banyaksekali juga karya-karya yang terhampar atau terhambur begitu saja dengan segala macam bentuk manifestasinya. Barangkali inilah suatu sebab yang lain sekali daripada pengahayatan kita apabila kita melihat pameran-pameran sebelumnya, ya tentu saja ini bukan suatu loncatan yang sangat jauh, yang sangat ekstrim, sehingga seolah-olah pada waktu-waktu sebelumnya itu belum ada sesuatu, gejala-gejala yang seolah-olah bisa menjembatani sampai kepada arah yang sedemikian ini. Sama sekali dengan seni saya kira juga tidak, karena peristiwa seni dimanapun, diseluruh dunia jadi termasuk di Indonesia, disamping para kreator ini menciptakan sesuatu yang katakanlah baru, tetapi sebetulnya bagaimanapun juga sadar atau tidak sadar mereka ini juga berkelanjutan, mungkin juga masih mengambil nilai-nilai atau manfaat-manfaat daripada warisan-warisan kesenian sebelumnya. Di bidang pewarnaan misalnya saja, banyak sekali terdapat gejala-

gejala yang mungkin sebelumnya kurang atau tidak kita perhitungkan, apalagi dibidang pemakaian material, dari yang tadinya, misalnya Sudjojono yang sangat mungkin mendewakan pensil furing, atau mungkin yang lain lagi yang berhubungan dengan cat atau kanvas dan sebagainya. Tiba-tiba, katakanlah barangkali ibarat seorang penyair, terdapat diantara para kreator sekarang ini mengambil begitu saja beberapa unit-unit atau benda-benda. Ibarat seorang penyair, barangkali boleh dan barangkali benar juga tafsiran saya mengenai penyair ini, seolah-olah mereka itu juga seperti mengambil kata-kata yang memang sudah ada di dalam kamus, misalnya saja ada kata nasi, ada pagi, ada merah dan sebagainya. Jadi katakanlah ada suatu unit-unit atau pengertian yang memang sudah nampak tersedia. Pada gejala-gejala kesenilukisan yang sebelumnya, mereka masih sangat jarang atau hampir-hampir juga belum ada kalau di Indonesia, seperti yang dikerjakan oleh misalnya saja Muniardhi, dengan serta-merta ambil saja sepotong boneka, dilemparkan kepalanya, direkatkan disitu. Jadi seolah-olah atau pada pendapat saya hampir sama dengan seorang penyair yang menggunakan kata misalnya saja seekor katak melompat plung begitu, plung sudah ada di dalam kamus misalnya saja, katak sudah ada dan sebagainya, tinggal disusun sedemikian rupa. Tapi juga susunan ini menjadi sangat organis dengan seninya, tidak hanya asal tempel, disamping barangkali gejala-gejala kesastraan yang baru juga ada, yang mungkin agak *dadaistis* dan sebagainya saya kurang tahu. Tapi rupa-rupanya dibidang seni rupa itu sekarang ada juga tumbuh yang semacam ini. Ambil saja misalnya saja sebuah daun pintu, pasang disini, dalam situasi yang berbeda, dalam kondisi yang berbeda, di dalam iktikad yang berbeda dan terjadilah sesuatu yang barangkali pertama kali mencengangkan penonton, tapi sesudah itu barangkali biasa dan sebagainya dan sebagainya. Memang di dalam kata-kata sehari-hari, atau di dalam penonton ini, saya dengar beberapa komentator seni di Jakarta ini, yang melihat apa beliau ini ada kecerobohan-kecerobohan di dalam penggarapan, jadi dilihat daripada manifestasi atau penguasaan komponen-komponen fisik kesenirupaan dianggap sebagai sesuatu yang sembarangan, tidak dilandasi kepada ketekunan, tidak dilandasi kepada barangkali hukum-hukum harmoni, hukum-hukum unite, hukum-hukum ini dan itu yang tentu saja pada pendapat saya ini adalah didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah lampau. Orang ini misalnya saja dengan mudah misalnya menunjuk entah saudara Hardi, entah Jim Supangkat, atau juga beberapa yang dikatakan bahwa inikan enak saja hanya mengambil beberapa rongsokan dari baja, dari kotak-kotak sabun, atau mungkin dari tali-tali yang tidak dipakai dan sebagainya. Mengambil yang demikian ini tidak diperlukan ketekunan belajar, sebagaimana misalnya saja yang beliau contohkan seseorang yang katakanlah mau menggambar atau melukiskan sesuatu yang realistis dimana penguasaan bentuk, gelap-terang, pewarnaan dan sebagainya diperlukan dari tahun ke tahun yang sangat lama katanya. Tapi ini adalah sesuatu yang lain. Pada waktu saya membaca tulisannya saudara Sanento yang paling akhir, kalau tidak keliru dia mengatakan mengenai seni barangkali memang bukan monopoli suatu generasi untuk memahami, untuk menafsirkan, atau untuk berpendapat. Jadi memang tiap-tiap generasi sesuai dengan

pertumbuhannya, sesuai dengan lingkungannya, sesuai dengan tantangan-tantangan yang ada, ia berhak. Bukan saja berhak, sebetulnya memang barangkali secara kodrati ia akan memberikan suatu respon yang mau tidak mau berbeda karena tantangan itu yang berbeda, dimana Sudjojono barangkali masih ribut dengan nasionalisme pada waktu itu, yang lain dengan kerakyatan mungkin, sedangkan yang lain lagi barangkali dengan respon sosial politik, tapi yang kemudian juga barangkali dilandasi oleh individualitas yang cukup tinggi atau mungkin juga tidak. Jadi rupa-rupanya saudara-saudara sekalian, kalau saya perhatikan sekali lagi, sekarang ini misalnya saja, *image-image,* saya bahkan sampai bisa membayangkan, bukan sesuatu yang jelek dan barangkali bukan sesuatu yang mustahil apabila di dalam gejal-gejala kesenirupaan yang ada di hapadapan kita mungkin beberapa orang menari diantaranya sehingga suasana ini menjadi hidup dan suasana ini barangkali bukan mustahil menjadi satunya antara seni rupa mungkin dengan puisi, mungkin dengan tari, mungkin dengan musik dan bahkan barangkali yang menari adalah saudara-saudara sendiri dan kita semua. Jadi kalau pelukis-pelukis muda ini menamakan dirinya, saya melakukan pameran seni rupa baru di Indonesia atau Indonesia, pada pendapat saya memang bukan sesuatu hal yang berlebih-lebihan. Meskipun sekali lagi, apa yang ia lakukan tetap bukan suatu loncatan yang sangat jauh karena bagaimanapun juga sebelumnya sudah ada gejala-gejala yang memang ibarat meniti atau naik tangga ada sudah yang mendahului sebelumnya. Saya kira ini kesan-kesan saya, terimakasih.

Moderator: saya persilahkan saudara Zaini. Kalau suaranya cukup keras bisa dari situ, kalau merasa lemah bisa disini.

Zaini: Saudara-saudara sekalian, setelah saya melihat pameran ini dan saya lihat juga beberapa kali, bagi saya juga apa yang dikemukakan oleh pembicara yang terdahulu, pembicaraannya juga cukup menarik. Walaupun beberapa diantara karya-karya yang dipamerkan agak sedikit lemah atau lemah dalam pelaksanaannya, sebab saya anggap dalam karya-karya yang seperti ini harus juga didampingi oleh tehnik atau pelaksanaan yang cukup baik. Tapi, disamping itu saya mau mencoba menoleh kebelakang yaitu mengenai perkembangan seni rupa kita mulai dari PERSAGI sampai sekarang. Kalau saya tidak salah, Sudjojono sebagai juru bicara PERSAGI yang mengatakan disekitar tahun 30an bahwa marilah kita belajar ke barat, marilah kita meninggalkan kesenian lama, kesenian Mataram, kesenian Majapahit, kesenian Sriwijaya karena bagi dia ketika itu adalaha kesenian semacam itu adalah kesenian yang berbau kemenyan. Tetapi beberapa tahun sesudah itu dia juga mengucapkan marilah kita mencoba mendirikan kesenian Indonesia, jadi dalam kesenian itu ada corak Indonesianya, itu Sudjojono dengan persaginya mengatakan. Sesudah itu sekitar tahun 40an, Gelanggang juga mengatakan bahwa kita adalah ahli waris kebudayaan barat, tapi sesudah itu beberapa tahun kemudian di sekitar tahun 70an, ketika saya bertemu sama mas Sudjatmoko di Amerika saya tanya kepadanya “Mas Koko, bagaimana sekarang ini kesenian kita yang sebaiknya?” Dia bilang “sebaiknya kita bertolak dari tempat kita berdiri, sebab kalau kita juga melibatkan diri dalam

hal ini atau banyak dipengaruhi oleh hal-hal kesenian yang ada sekarang, kita akan hancur, kita harus waspasda terhadap penjajahan kesenian dari negara-negara besar untuk mempengaruhi kita." Sesudah itu saya teringat lagi kepada ITB, perkembangan dari ITB. Itu berdirinya yang ITB yang ketika itu dipimpin oleh saudara Ries Mulder, banyak diantara pelukis yang cenderung lukisannya seperti saudara Ries Mulder atau sekurang-kurangnya agak seperti ...(nama pelukis). Tetapi kita lihat karya-karya dari Srihadi, saudara Pirous, itu mereka tinggalkan sama sekali, jadi lain daripada dimana pertama dia berpijak, tetapi akhirnya toh dia mencoba mencari sesuatu. Jadi dalam ini saya masih bertanya-tanya pada diri saya dan saya lihat kebelakang seperti apa yang saya kemukakan tadi. Apakah perkembangan yang seperti ini yang dikemukakan oleh saudara-saudara juga akan sama nasibnya seperti itu? Sebab tentu saja, langkah-langkah pertama itu, dan langkah-langkah sebagai berpijak yang saudara anggap baik untuk melanjutkan kesenian saudara yang akan saudara anuti selanjutnya. Tetapi yang lebih penting lagi tentu ujian bagi saudara sendiri, karena berseni ini tentu tidak untuk sebulan dua bulan saja, bahkan harus bertahun-tahun, jadi juga disamping ini juga saya akan mengharap saudara juga akan setia pada profesi saudara. Sekian, terima kasih.

Moderator: saudara Nashar, jangan malu-malu.

Nashar: Saudara-saudara, sebetulnya apa yang dikemukakan oleh kawan-kawan tadi sudah cukup jelas tentang apa yang dipamerkan dalam pameran ini dan seperti juga saudara Zaini atau saudara Darmadji mencoba untuk mengungkapkan latar belakang daripada seni lukis yang dipamerkan ini sejak dari PERSAGI. Maka saya kira saya ingin mencoba juga sedikit, bukan dari sejarahnya seni lukis kita itu tapi mau mencoba apa-apa yang ada atau apa-apa yang telah dilaksanakan oleh kawan-kawan pelukis kita yang pameran malam ini. Sebenarnya bagi saya sulit dari mana harus memulainya, memang seperti kata saudara Darmadji tadi, begitu kita masuk dalam ruang pameran ini, karena kita biasa melihat lukisan-lukisan yang bentuknya, yang berbingkai itu, dimana diruang pameran ini lain sama sekali itu terasa, kita merasakan sesuatu keterlentangan diri menghadapi karya-karya ini. Dari keterlentangan diri ini, tentu saja kita tidak, saya sendiri tidak akan berhenti bertanya kenapa, ada apa, yang menyebabkan terjadinya hal-hal demikian. Tapi yang jelas, tentu saja dari bentuk-bentuk karya kawan-kawan tadi yang tidak biasa kita lihat sebelumnya atau tidak biasa dilakukan oleh pelukis kita di Indonesia ini. Walaupun sebenarnya kita, atau siapa saja yang melihat reproduksi, buku-buku, tentu tidak akan aneh, hanya kebanyakan bagi pelukis yang jarang menyaksikan karya-karya itu secara langsung tetap akan menjadi suatu keanehan. Kalau berdasar itu, maka melihat poster dimuka dimana dikemukakan bahwa ini adalah pameran seni rupa jadi bukan seni lukis, maka itupun satu problem. Barangkali juga bagi kita perlu diperkirakan apakah tiap-tiap jenis karya kawan-kawan tadi akan digolongkan seperti yang sudah lalu itu, apa itu lukisan, patung, atau dan lain-lain. Atau barangkali juga bagi kawan-kawan tadi itu tidak penting, soal bentuk. Saya kira hal ini ada baiknya, sikap seperti ini mendapat penjelasan sedikit dari

pelukisnya. Kemudian ada hal-hal yang lain yang saya lihat yaitu unsur-unsur *applied art*. Pada kriteria bentuk yang lain dengan yang sekarang ini, memang unsur-unsur *applied art* itu ada, soalnya sekarang sampai kemana pengaruh *applied art* dalam seni rupa atau seni lukis. Maksud saya begini, kita ambil contoh saja karya-karya *kathe kollwitz* misalnya, unsur-unsur poster, unsur-unsur ilustrasi itu banyak dalam karya-karya dia. Tetapi oleh karena pendapat saya pelukisnya kuat dalam bersikap sebagai seorang pelukis maka unsur-unsur tadi hanyalah sebagai unsur saja, dia tidak terpeleset kepada poster atau ilustrasi. Ini saya ambil contoh untuk memudahkan saya untuk mengatakan sampai kemana pengaruh *applied art* dalam karya-karya kawan-kawan tadi. Tapi juga barangkali masalah ini mungkin bagi kita, sebutlah saya sendiri, ini sangat menentukan, dalam bersikap hal demikian tapi juga bagi saudara-saudara yang pameran malam ini, itu tidak penting apa itu *applied art*, apa itu sindropus, apa itu lukisan, apa itu patung. Barangkali ini juga perlu segera mendapat penjelasan dari para pelukisnya, atau barangkali saudara Sanento barangkali bisa menjelaskannya. Jadi sekarang ini yang saya ingin bicarakan hanya, saya kira lebih banyak bertanya pada saudara-saudara yang berpameran itu, soal yang saya sebutkan tadi. Saya kira sekian saja.

Moderator: saudara Gatot Kusumo. Diskusi ini tidak saja terbuka untuk pelukis tapi juga untuk pelukis sutradara seperti saudra Gatot Kusumo.

Gatot Kusumo: Saudara-saudara sekalian, saya itu dibesarkan dengan cerita *kancil nyolong timun* misalnya ya, saudara ada sebagian dengan tv dan komik, sebagian lagi tv *hawaiian five o* dan lain-lain. Jadi ini ada suatu suasana yang berbeda, oleh karena itu ya saya bicara kombinasi ini semuanya. Ya saya juga sekarang ada dengar lagu kondom, macam-macam jadi satu sekarang, jadi saya tidak akan analisa macam-macam. Pada waktu saya masuk tadi dengar musik, saya bilang musik itu berengsek tetapi menarik. Pameran ini juga berengsek, tapi menarik. Jadi keberengsekan ini dari ketenangan-ketenangan yang sebelumnya, ya barangkali ketenangannya lagu *asomorodhono* dan lain-lain, dulu ya. Kena *brang-breng* nya pop art sekarang, ada yang nggak seneng juga, bukannya nggak seneng dalam arti benci, kadang-kadang hati itu nggak *jenjem* gitu. “Apa-apaan lagi gini ini?” Juga kalau mendengarkan musik, kita nggak bisa obyektif, musik itu kita seneng atau tidak. Musik sekarang ada yang saya senang, kalau senang saya ikut goyang pinggul, tapi kalau tidak senang juga itu, “ini kalau saya dikurung dengan musik ini kira-kira setengah malam di satu kamar, exim saya”. Nah menghadapi ini, saya belum mencoba mengurung diri saya dengan lukisan-lukisan atau seni rupa ini, apakah saya akan exim atau tidak. Tapi yang jelas, berengsek. Bagaimana tidak, 11 orang, 11 ungkapan, disuruh menilai dengan katakanlah *emotional respons.* Ya katakan, pura-puranya pakai bahasa asing gitu ya. Ini saya terus terang bingung, menilai 2 orang 1 orang saja bingung, apalagi 11 orang jadi satu. Jadi saya lihat ini kayak pasar malam, berengsek, ada seneng, kadang-kadang ada lihat ini “apa-apaan ini”. Saya melihat kadang-kadang seperti orang yang masih menilai *kancil nyolong timun,* tapi kadang-kadang juga seperti musik yang pop yang saya goyang

pinggul itu tadi. Sebab ini 11 orang yang jadi 1, jadi susah juga. Oleh karena itu juga saya lihat sebagai satu kesatuan, tidak saya pisah-pisahkan. Dan andaikata saya boleh berlagak obyektif dikit, perkara tadi dikatakan “ini nggak baru ini, mungkin Indonesia baru tapi secara umum nggak, sudah banyak yang mendahului”. Tetapi masalahnya bukan itu, masalahnya saya kira ini masing-masing yang melukis ini, ini menjadi sebagian dari ya katakanlah para remaja pada umumnya, menacari kedirian. Dan seperti pada suatu saat kita masing-masing berontak, dimulai dari dilarang merokok terus berlagak merokok di muka orang tua terus marailah gitu ada nantangnya. Ini juga pameran ini ada nantangnya ini, perkara yang ditantang menjawab atau tidak nggak tahu saya ya dan siapa yang merasa ditantang atau menantang saya juga nggak tau. Tapikan ada ini menantang dan kadang-kadang ada sombongnya, sombongnya itu seakan-akan yang paling baru, ini obat mujarab kesenian Indonesia kontemporer, ditambahi kontemporer. Tapi bolehlah ya boleh, memang anak muda harus begitu, saya ngomong sebagai orang yang dibesarkan dengan cerita *kancil nyolong timun.* Bolehlah anak muda begitu, tapi, pakai tapi. Sombong permulaan boleh jangan terus-terusan, ini yang jadi soal disitu. Jadi saudara sekalian, kalau saya katakan mencari kedirian maka saya kira 11 orang ini termasuk, apa ya, pelukis atau seniman yang pinggiran. Pinggiran, gimana enaknya nerangkan, ini kalau saya nanti nerangkan dikatakan intelektuil nanti saya ini. Tapi itu ada yang memang karena, karena lainnya dan perkembangan masyarakat itu ada selalu *peripheral man,* orang yang dipinggiran, orang yang selalu mengembangkan perbendaharaan ataupun kebudayaan ataupun pikiran. Dan saya kira ini, untuk Indonesia 11 orang ini termasuk *the peripheral artist*. Perkara berhasil tidak saya pernah ngomong ke beberapa orang, yang berhasil itu yang tercatat, dengan satu Van Gogh itu barangkali ribuan yang tidak hanya mati, jadi sample. Gila, Van Gogh sendiri juga gila. Jadi orang pinggiran itu bisa gila, tapi kalau tidak gila kadang-kadang tidak bisa jadi artist juga. Ada kegilaan itu kok, artist juga ada gilanya dikit kadang-kadang banyak ya. Jadi bolehlah ini masukan kategori gila, tapi gilanya orang mencari. Dengan demikian saudara sekalia, kalau saya harus menilai, tidak ada nilai. Saya cuma mengatakan berengsek, ada yang senang ada yang tidak. Seneng itu ya menurut ukuran saya ya, boleh dikatakan sentimen nggak sentimen urusan orang lain itu. Saya senang atau tidakkan berhak, perkara saya bilang nggak senang, misalnya saya senang nggak mau beli kan ya hak saya. Atau saya senang, nggak punya uang, siapa yang bisa maksa saya beli, misalnya ini. Dengan demikian saudara sekalian, di dalam saya menilai ini saya melihat sebagai satu gejala yang belum berhasil, tetapi toh kalau hasil membawa keberengsekan dan semoga ini perkembangan seni lukis dengan ini agak ya agak digugah dari nina boboknya, agak rame dikit deh. Supaya ya seperti musik pop itu, sebab musik pop itu juga mengahasilkan seorang Beatle yang ya komposisinya baik, bagaimana caranya mengkomposisi mainkan gitar itu akhirnya juga bagus juga, itu adalah macam tehnik. Tapi pada permulaan saya kira tehnik memang nggak perlu, tapi kalau dikembangkan lama-lama tehnik perlu juga. Ya nggak bisa nggak. Main piano itu nggak bisa ngawur, masa diinjak piano bunyi terus itu musik, ya tidak. Beatle juga main

gitar juga belajar. Saya kira juga artinya dalam hal ini, saya sering mengatakan juga, bahwa modern art saya kira bukan *awur-awuran*. Meskipun itu *impulse,* tadi saya sedikit membaca di katalog mengenai *impulse*. Ini kata *impulse* ini sekarang kata yang apa ya, yang sulit sebetulnya, sumbernya *impulse* itu dimana. Kadang-kadang rasanya impulse itu dibawah *udel* itu. Kalau diatas hati katanya intelektuil nanti, dimana tempatnya juga nggak jelas. Oleh karena itu saudara sekalian, kalau memang saudara tadi dikatakan setia pada profesi dan lain-lain, saya ingin lihat lima tahun lagi bagaimana perkembangan kawan-kawan ini. Sampai kemana kemantapan dan kematangan, yang pada sampai saat ini masih di dalama suasana rame-rame berengsek mencari. Saya kira cukup sekian saudara, terima kasih.

Moderator: saudara-saudara sebelum saya memberi kesempatan pada hadirin yang lain, saya ingin mencoba menyimpulkan beberapa pokok dari 5 pembicara tadi. Sudah pasti bahwa pameran ini menimbulkan semacam shock dan shock itu bisa menimbulkan beberapa reaksi, reaksi senang atau tidak senang. Pendapat *take it or leave it*, seperti yang tadi dikemukakan oleh saudara Gatot Kusumo. Dalam pembicaraan kelima saudara sebelumnya itu, itu dikemukakan juga bahwa ada sesuatu yang baru, tapi barunya itu mungkin tidak seluruhnya baru karena perekembangan semacam ini kita temukan juga di kebudayaan-kebudayaan lain. Sehingga saudara saya ini menanyakan apakah, dimana sebetulnya tempat berpijak. Saya kita masalah ini menyangkut masalah kebudayaan kita pada umumnya, artinya bentuk masyarakat, bentuk kebudayaan dan bentuk ekspresi apa yang kita inginkan atau yang cocok bagi diri kita dewasa ini. Pernyataan-pernyataan yang dapat kita lihat dalam ruang pameran ini menurut saudara Sudarmadji, itu erat sekali hubungannya dengan lingkungan, itu dikatan oleh saudara Sudarmadji dan juga saya kira oleh saudara Sanento. Erat sekali dengan lingkungan, seolah-olah karya-karya ini agresif sekali, keluar dari frame, bahakan frame ditinggalkan. Kemudian masuk ke dalam ruangan tempat kita berpijak. Nah sehingga masalah kenyataan ini menimbulkan pertanyaan pada saudara Nashar, apakah pernyataan-pernyataan ini ada hubungannya dengan *applied art* atau *fine art*. Tapi saya pikir untuk diskusi kita selanjutnya sebaiknya kita menghindarkan perdebatan mengenai istilah, saya pikir dari bebrapa kenyataan yang bisa kita sarikan dari kelima pembicara itu hendaknya kita langsungkan diskusi ini. Pertama, apakah ada semacam estetika baru, dan kalau baru itu bagaimana? Apakah beralasan karya-karya ini lahir di Indonesia, dan kalau tidak beralasan kenapa dan kalau beralasan kenapa? Apakah ada kaitannya dengan lingkungan, lingkungan itu lingkungan yang bagaimana, lingkungan yang fisik semata-mata atau lingkungan yang spiritual juga? Saya pikir dengan mengemukakan untuk sementara tiga pertanyaan ini maka saya undang saudara-saudara untuk turut berbicara.

Rekaman berhenti. 46:17

Karena sudah tidak sabaran untuk mengemukakan pendapat, bagaimana saudara-saudara?

Nama Tidak Diketahui 1: tadi soal apa yang disimpulkan tadi?

Rekaman berhenti. 46:55-47:09

M Sulebar: apa yang akan menjadi kesimpulan dari, atau pendapat-pendapat yang disimpulkan oleh saudara Feransi tadi. Soalnya saya sendiri lebih cenderung untuk melihat seni atau melihat seni atau untuk menilai seni dari segi penghayatan dan bukan dari segi pemikiran. Mungkin Pak Gatot lebih pintar dari saya untuk menganalisa seni itu. Jadi dalam hal ini saya akan mengemukakan bahwa.. Oya saya akan kembali lagi ke pendapat tadi, bahwa memang hal ini tidak baru. Apa yang diungkapakan oleh saudara-saudara disini, saya kira memang sudah pernah dan sudah ada kalau kita melihat di dunia lain dari Indonesia, itu memang tidak baru. Memang hal ini baru tapi di Indonesia, jadi saya setuju dengan pendapat tadi yang mengatakan bahwa saudara-saudara sebagai orang-orang yang muda itu saya kira harus bisa bangga karena dalam hal ini lebih berani dari pada yang tua-tua untuk mendobrak, melahirkan karya-karya ini di Indonesia. Tapi kalau sampai kepada masalah bagaimana kelanjutannya, lalu bagaimana hubungannya dengan Indonesia, itu saya kira bentuk ini saya lebih cendrung untuk dibiarkan berkembang dulu, dibiarkan untuk hidup dulu. Apakah itu nanti bisa hidup di indonesia dan apakah dari saudara-saudara yang menggarap atau seniman-seniman muda ini yang pameran sekarang itu merasa bahwa ini ada hubungannya dengan kalian atau dengan lingkungan Indonesia itu saya kira masih satu pertanyaan. Barangkali saudara sendiri masih mempertanyakan akan hal ini. Saya kira begitu saudara Feransi, saya lebih cenderung bahwa untuk membiarkan bentuk ini berkembang lebih dulu dan bukan akan dinilai.

Moderator: ini saya lihat agak mulai kaku juga ini diskusi, tapi sebelumnya saya memberi kesempatan kepada pelukisnya untuk berbicara atau pada saudara Sudarmadji dan saudara Sanento yang tadi mengantar. Saya ingin mendengar pendapat dari, pasti ada pendapat dari pelukis-pelukis atau seniman-seniman yang sebaya dengan saudara-saudara yang pameran yang mungkin mempunyai pendapat lain. Saya persilahkan.

Nama Tidak Diketahui 2: sebetulnya saya sudah ingin sekali untuk bicara sebab kita-kita yang muda ini memang sudah resah sekali tentang kejadian perkembangan dari seni rupa Indonesia. Pertama kali pada waktu saya melihat persiapan pameran ini, memang saya agak kaget juga karena merasa akan ada sesuatu baru yang akan mereka ungkapkan. Tapi setelah omong-omong dengan beberapa orang, pada saudara Mulyoto, saudara Hardi dan segala macam, ada satu kesimpulan bahwa suara mereka ini adalah suatu suara kelompok. Saya tidak menemukan apakah misalnya saudara Atik, saudara Nanik, ada suatu suara-suara sendiri yang ingin dia ucapkan dalam satu gaung seni rupa yang kita katakan seni rupa baru Indonesia. Berbicara mengenai suatu yang baru, saya masih ingat semalaem, tiga hari kemarin kita meramaikan Bazar Ancol. Malam-malam kita berbicara dengan beberapa teman dan juga ada satu dari Mas

Handoko dan beberapa teman, Totok dan segala macam. Ada suatu kesimpulan bahwa di dalam pameran ini, mungkin ada hubungannya dengan tanggapan Pak Feransi tadi, ada tiga poin tadi. Bagaimana sebetulnya masalah pop art seperti yang disinggung oleh Andi Warhol, bahwa dia membikin sesuatu yang produksi karena memang ternyata mereka melihat bahwa proses dari pembeli untuk karya-karya seni sudah begitu cepat. Sehingga dia perhitungkan bahwa seorang pembeli untuk menilai suatu karya itu adalah waktu yang bisa dikatakan proses dari penciptaan juga. Jadi ternyata memang perkembangan di Eropa atau di Amerika memang memperlihatkan bahwa soal waktu sudah penting sekali sehingga karya-karya itu memang dibikinkan sesuai dengan kehendak dari masyarakatnya. Jadi misalnya bagaimana reproduksi dengan mudah sekali dan juga karya-karya yang memang sesuai dengan kamar-kamar dari suatu bangunan-bangunan flat-flat yang memang tertentu tempatnya. Tapi disini saya lihat ada suatu yang aneh, kalau kita melihat bahwa mereka ingin mengungkapkan sesuatu yang baru di Indonesia, saya kira bukan itu maksud kami dari seniman muda melontarkan sesuatu yang baru. Kalau kita belajar bahwa sekarang kita hidup pada suatu jaman yang mutakhir, dimana sekaligus kita bisa melihat karya-karya Picasso atau kemarin yang lalu dalam satu bulan di TIM bisa kita lihat pameran Amerika, pameran Perancis dalam bentuk fisik yang sebenarnya. Kami melihat bahwa sebetulnya seniman muda di Indonesia tidak perlu ikut serta dalam karnaval-karnaval kesenian dunia dengan hanya membebek di belakangnya. Sebab Kandinsky bilang bahwa seorang seniman yang jagoan itu adalah seperti terletak di dalam suatu ujung piramid yang mungkin hanya, misalnya kalau Hardi seorang yang memang di ujung piramid mungkin yang tahu hanya titik dibawah piramid itu sendiri, 2-3 orang yang bisa mengerti. Mungkin saya masih terlalu bodoh untuk tidak mengerti apa karya-karya mereka yang disini. Tapi saya tidak menginginkan kalau kita bergerak di dalam satu bidang kesenian, begitu saja membebek terhadap perkembangan-perkembangan di dunia yang sebetulnya kita semua harus menyadari bahwa sebetulnya sudah kita harus bisa lihat sebelumnya. Jadi misalnya bagaimana sekarang seorang Picasso sudah meninggal kemudian orang lari semua kepada dewa Salvador Dali atau kemudian bangsa-bangsa yang surealis baru. Dan saya ingin sebetulnya ada suatu dialog yang lebih panjang kepada seniman-seniman ini semuanya, 11 ini. Bagaimana misalnya Hardi mengatakan bahwa dia ini adalah suatu realisme baru, padahal sebetulnya sudah beberapa puluh tahun lalu sudah ditinggalkan, tahun 1928-1930, mereka sudah sekarang ini lebih mengungkapkan kepada suatu yang realisme yang dilebih-lebihkan, jadi bukan yang baru lagi karena yang baru mungkin sudah kuno jadi mereka sekarang dilebih-lebihkan. Demikian juga misalnya dengan, tadi disinggung mengenai penggunaan materi, kemungkinan baru di dalam arti fisik adalah keberanian mereka mengungkapkan suatu penggunaan materi-materi baru seperti kaca, plastik, atau seperti Jimi bilang bahwa dia mungkin dengan mempergunakan kemampuan dari orang-orang lain yang bisa kita pakai. Itu adalah suatu pertanda bahwa itu memang hal yang baru, saya ingin nanti ada jawaban dari kesebelasan orang ini masing-masing, pandangan mereka masing-masing

sebetulnya terhadap kesenian dunia. Jadi saya kira kunolah kita kalau bilang bahwa sekarang itu Indonesia baru atau seni Indonesia segala macam, sebab masa kini adalah masa yang universil jadi kalau kita masih berbincang tentang apa seni Indonesia atau apa itu yang baru itu sebetulnya sudah bukan masalah lagi tapi saya ingin lebih kepada sesuatu tadi seperti Pak Gatot bilang, hakekat di dalam arti penciptaan sendiri yaitu bukan hanya keterlibatan sosial yang saudara Hardi bilang misalnya. Saya lebih condong kalau saudara Hardi sekarang bekerja di Tempo untuk menjadi seorang ahli cover atau misalnya, itu saya kira kan lebih berhasil. Atau demikian juga misalnya saudara Harsono, dia mungkin akan lebih berhasil kalau menjadi seorang disainer karena memang tepat, itu suatu ruang yang rapi. Tapi, gaung yang akan diinginkan mereka untuk, sebagai suatu generasi muda, sebagai suatu yang mereka sebutkan seniman muda tadi adalah suatu lingkup yang masih jauh. Jadi benar tadi mas Sanento bilang bahwa kita bukan peramal-peramal, apakah mereka nanti akan bisa lestari untuk tetap berkarya. Tapi saya sendiri sebagai rekan dari seniman muda ikut prihatin, sebab disatu pihak mereka berani dengan keberanian kemudaan itu dalam mengungkapkan sesuatu yang baru tapi dilain pihak tidak terlalu berpikir jauh, apakah ini hanya sekedar suatu ledakan atau katakan tadi shock-shock yang hanya kejut-kejut impulse gitu, apakah mereka ingin hanya memberikan jalan baru terus orang lain disuruh bahwa ini adalah yang baru, padahal sebetulnya kalau diperkembangan dunia ini sudah kuno. Jadi beberapa pertanyaan, mungkin saya agak terlalu banyak yang kiri-kanan, mungkin nanti setelah ada jawaban bisa lebih detil lagi. Terima kasih.

Moderator: Tadi saudara Nashar mengatakan bahwa pameran ini kalau kita lihat karya-karyanya tidak terlalu asing kalau kita sering melihat reproduksi dan dari proyeksi seni rupa yang berkembang di Eropa Barat atau Amerika. Dan saudara Sulebar sepertinya lebih tegas tuduhannya dengan membeo pada Kandinsky yang mengatakan bahwa pelukis-pelukis ini atau karya seniman-seniman yang berpameran disini turut dalam karnaval seni rupa dunia. Saya kira saudara Hardi, saudara Jimi dan saudara Atik sudah tidak sabaran lagi untuk memberikan reaksi. Saya persilahkan saudara Atik dulu kemudian Jimi dan Hardi.

Atik: Hanya satu jawabannya, kita semua harus ikut dalam karnaval dunia. Itu saja, kepada yang lain barangkali kawan-kawan bisa lebih menerangkan yang jelas.

Jimi: saya ingin menjawab beberapa hal, artinya mungkin yang ramai menjadi pertanyaan. Artinya bahwa beberapa, hal berbicara tentang masalah ke Indonesiaan kemudian juga Lebar berbicara tentang nasib seni lukis Indonesia dan sebagainya. Saya kira suatu hal yang pokok adalah kita harus meninggalkan suatu penyakit yang ada di dalam kesenian kita yaitu sejenis nabi, semacam itu. Selalu bahwa di dalam kesenian itu diukur-ukur dengan suatu yang budaya kemudian baik terhadap ini, baik terhadap itu, kemudian berguna terhadap ini, kemudian bertanggung jawab terhadap kultur dan sebagainya. Saya kalau nabi itu dapat wahyu, asal kita cukup introspeksi saya kira ya sering kali kita sampai

pada kesimpulan bahwa kita ini orang biasa bukan nabi semacam itu. Jadi apa yang kita perbuat adalah didasari suatu keyakinan yang kita punyai, bahwa itu kemudian berguna atau tidak seperti yang dilontarkan oleh Pak Gatot bahwa mungkin kita orang pinggiran itupun resikonya bida menjadi gila, itu suatu yang tetap spekulasi. Jadi saya kira di dalam karya-karya kita, kita menyampaikan pendapat yang toh masih spekulasi dan saya kira semua setuju dengan menanti perkembangan, saya kira itu suatu hal yang paling baik. Dan masalah baru, artinya yang tadi dilontarkan dan juga dipertanyakan oleh Pak Nashar apakah perbedaan antara seni lukis dan seni patung, saya kira pembicaraan diantara kami, sebelas orang ini, satu hal yang menarik bagi kami adalah menyatunya keterpisahan antara sejumlah ungkapan-ungkapan yang sudah terbatas menjadi golongan-golongan, itu salah satu segi. Apakah ini baru atau tidak di dalam dunia kesenian atau di dalam dunia kesenian kita ataupun apa, itu tidak perlu kita nilai. Sudah pasti bahwa pendapat ini sudah pernah ada, apa di Amerika, apa di Eropa, atau di hal-hal yang lain, tapi kami melihat urgensinya. Artinya bahwa di dalam kesenian kita apa yang kami rasakan itu sejumlah dogma-dogma atau ikatan-ikatan yang telah menurut pendapat kami atau ini mungkin suatu jenis kesombongan yang diajukan oleh Pak Gatot, mengikat atau sudah membuat kita menjadi takut untuk berkarya. Kalau kita mau berkarya atau katakan mau mengajukan pendapat di dalam berkarya, itu yang dipertanyakan apakah kita berbakat, kemudian apakah kita cukup punya wahyu, lalu untuk berbicara itu harus belajar 10 tahun kemudian baru bicara. Misalnya di dalam kondisi sekarang saya ingin bicara, lalu untuk belajar bicara saja saya membutuhkan waktu 15 tahun, ya tentunya apa yang ingin saya bicarakan sekarang sudah mati mungkin. Saya kira itu, dan dalam hal itu juga saya ingin mengajukan pendapat mengenai apa yang dikatan oleh Pak Gatot, impulse. Ya kita tidak terlampau perlu memperdebatkan masalah itu seperti apa yang kata Pak Peransi dalam hal itu, tetapi bahwa di dalam karya-karya kita artinya bahwa sebagian besar tidak menuntut suatu, atau tidak mempermasalahkan masalah artistik atau sebagian besar dari kami hampir semua menghindarkan masalah ini. Nah ini mungkin sejenis menantang, yang seperti dikatan Pak Gatot itu. Menantang dalam arti kesenian tentunya, saya tidak menantang berkelahi siapa-siapa atau tantangan ini tidak ditujukkan kepada siapa-siapa, bahwa apabila *impulse* itu menunjukkan suatu atau mempunyai suatu keinginan, kita batasi saja suatu keinginan apakah dibawah udel, apakah dua titik dibawah selangkang itu tidak menjadi soal. Bahwa apabila kita ingin mengucapkan sesuatu, apa yang kita perlakukan itu ditentukan juga oleh kadar keinginan bicara itu, misalnya apabila saya ingin berbicara seperti demikian sekarang ya tentunya saya harus punya struktrur bicara, kemudian saya mempunyai strukstur atau susunan logikanya dan segala macam itu. Tapi [ada suatu kali apabila ada sejenis perasaan yang saya kira tidak perlu melalui satu strukstur, walaupun ini tidak menjadi pokok dari karya-karya kita, tapi misalnya perasaan benci atau perasaan tidak suka, itu saya kira tidak perlu diucapkan dengan suatu struktur atau segala macam cara yang *sophisticated* tapi ya mungkin pada suatu kali dengan memukul atau di dalam ruangan ini kemudian memecahkan kaca jendela, saya

kira toh itu sudah menunjukkan suatu sikap. Saya kira itu, walaupun itu tidak akan kami lakukan, dan itu yang kami katakan kami lakukan melalui sesuatu bentuk karya seni. Dan saya kira itu ironi, suatu yang artistik itu selalu menggugah perasaan-perasaan yang menyenangkan, yang indah, lalu merayu dan sebagainya itu. Ya kalau misalnya saya tidak suka pada seseorang, ya tentunya tidak akan saya rayu, tapi ya mungkin saya maki, mungkin sejenis itu. Sekian saja saya kira.

Moderator:Hardi.

Hardi: Saya sangat tertarik sekali dan terimakasih terhadap pendapat-pendapat dari senior-senior pelukis kita dan juga dari kalangan orang muda yang sebaya dengan kita, saudara Sulebar Sukarman tadi. Kenapa, secara pribadi saya tidak bisa mewakili untuk seluruh teman kesebelasan ini namun ada mungkin juga ada beberapa kesamaan pendapat dengan rekan-rekan kami yang sedang pameran ini. Sebaiknya tentang tuduhan-tuduhan bahwa kami ada kesamaan dengan barat, dengan ini, dengan ini yang sudah pernah dilihat direproduksi, itu saya pikir bukan terjadi saja pada kita tapi pelukis-pelukis masa lalu kita sudah basah kuyup mengalami hal itu semenjak Raden Saleh, habis-habisan terjerumus pada *Delacroa* misalkan. Atau lebih jauh lagi Affandi melilit-lilit garis seperti Van Gogh, itupun bukan barang hal yang baru lagi kemudian karya-karya saudara Nashar misalkan seperti Wassily Kandinsky beberapa atau Srihadi seperti Mark Rothko dan lain-lainnya. Inipun juga terjadi dalam seni patung misalkan, Rita Widagdo seperti Naum Gabo (menyebutkan nama seniman asing), Gregorius Sidharta dan macam-macam. Kenapa begitu sampai disini kita mempertanyakan lagi atau mengadili atau memberikan pendapat bahwa ini suatu hal yang sudah lama dikerjakan oleh (menyebutkan seniman asing), kaum dada, kaum pop art dan lain-lain sebagainya. Hal itu terus terang, saya sebagai pelukis yang memamerkan karya, ini saya akui. Namun saya merasa lebih bangga dicap demikian dari pada saya dicap sebagai orang yang terlalu kuno, saya masih menggarap impresionisme, kemudian saya melukis yang bisa diaktegorikan ekspresionis seperti yang banyak dikerjakan oleh rekan-rekan dari Bengkel, pelukis Jakarta. Bukan kami menidakkan tonggak-tonggak yang telah tertancap di Indonesia terhadap seni lukis, sebagai contoh semenjak dari raden saleh menancapkan tonggak romantisme atau pada saudara Affandi ekspresionisme, kemudian saudara Zaini, kemudian saudara Nashar dan lain-lain sebagainya, mereka telah punya andil dalam seni lukis Indonesia. Kemudian apa yang kita andilkan pada ini, apakah kita akan berlena-lena meng-Nasharkan diri kemudian mengaku sebagai pelukis padahal Pak Nashar jelas sudah menancapkan tonggak disini. Atau kita masih menepuk dada sebagai pelukis karena lukisan kita mirip Affandi atau kita masih bangga melukis karena lukisan kita mirip dengan Sadali misalkan, jelas tidak. Bagi saya harga diri dan identitas yang saya kejar. Mungkin saya sebagai orang daerah dari Jogja, akan tidak akan berani datang ke Jakarta sini dan malu dengan Pak Zaini, dengan Pak Nashar segala kalau lukisan saya masih mirip denghan beliau-beliau. Saya lebih senang kalau lukisan saya *nyeleneh* atau macam-macam, dangkal, semacam seperti kaum pop art, kaum

dada, kaum ini, tapi jelas karya-karya ini bagi orang yang tidak menutup mata, jelas karya baru bagi Indonesia dan sudah kami jelaskan bahwa ini senirupa baru Indonesia. Kalau soal pengaruh jelas kami akui bahwa, dan seperti saudara Sulebar tadi mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan kita bukan kebudayaan Indonesia atau kebudayaan ini tapi sudah menjadi suatu kebudayaan universil. Dunia kita sudah menyatu, itu terang-terangan saja, artinya Muhammad Ali main di Singapore kita juga bisa lihat disini melalui tv. Jadi kalau pelukis-pelukis muda masih menyebut dirinya pelukis dengan melukis model kuno, *mbahnya* kuno, itu saya pikir lebih tragis lagi. Bagaimana dia akan menatap jaman, bagaimana dia akan berani menepuk dada bahwa dia sebagai pelukis, saya pikir itu fatal. Namun berbagai komentar tadi sangatlah kami hargai, karena akan membikin cambuk dan membikin introspeksi diri kita untuk lebih maju dan saya pikir untuk sementara demikian. Dan satu pesan lagi, apakah kondom-kondom yang tertempel itu misalkan dari Amerika, jelas ini sudah disahkan Indonesia, segala macam-macam, apakah yang tampak kalau orang berciuman itu hanya orang Amerika saja, atau kalau saudara Muniardhi menempel *lawang*, pintu ini milik Amerika, atau saudara Muniardhi menempel boneka itu Amerika, Siti Adiyati memasukkan unsur kaca dalam ruangan ini Amerika juga, atau saudara Jimi menelangkupkan tempat tidur ini kemudian orang disuntik matanya itu Indonesia atau Amerika. Ini saya pikir bagi orang yang masih menggunakan akal sehat akan cukup mengakui bahwa kami yang hadir ini jelas pembaharu untuk saat ini dari seni lukis yang sudah mandeg an siapa lagi kalau bukan kita orang muda yang mengadakan pembaharuan. Itu saja.

Moderator: Kalau dapat saya simpulkan, bisa atau tidak kalau disimpulkan begini ya. Bahwa statemen dari saudara Jimi itu sangat menarik dan saya kira tepat mengenai sasaran problematiknya. Kalau pelukis-pelukis, katakanlah yang senior itu, itu masih berkecimpung dalam alam pikiran yang masih berkaitan dengan nilai-nilai tinggi, mulia dan sebagainya, maka kita melihat bahwa dasar aripada karya-karya ini adalah semacam sikap antikultur. Tadi saudara Jimi mengemukakan anti struktur dan suatu kecendrungan untuk memberi bentuk pada *impulse-impulse* yang paling agresif dalam diri manusia. Jadi karya-karya yang kita lihat disini seolah-olah semacam sublimasi daripada *impulse-impulse* tadi. Yang saya maksud dengan sublimasi adalah begini, bahwa misalnya kalau seorang yang cenderung untuk membunuh tapi masyarakat menekan dia membunuh ya maka dia akan mencari pekerjaan menjadi tukang jagal. Jadi kecenderungan agresifitasnya itu disublimasikan melalui suatu pekerjaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Apakah karya-karya ini, saya kemukakan suatu pertanyaan dan mungkin bisa kita bicarakan sebab ini saya pikir suatu masalah yang menyentil yang dilemparkan oleh dan melekat pada karya-karya yang kita lihat di ruangan ini. Saudara jimi apakah saya bisa rumuskan begitu? Bahwa ada semacama anti kultur, anti struktur dan semacam sublimasi dari *impulse-impluse* yang mungkin paling agresif dalam diri manusia. Ada? Dapat

disimpulkan begitu? Mungkin saudara-saudara lain, saudara Sanento dan saudara Sudarmadji bisa menanggapi ini.

Sanento: Kalau saya harus menganggapi yang terakhir itu, saya takut masalahnya kan terlalu luas ya. Sebab kalau dikatan disini ada *impulse-impulse* yang anti kultur, kita bisa mempersoalkan apa yang kita anggap sebagai kultur, atau lebih jauh kita bisa mempertanyakan apakah kultur yang berkembang hingga sekarang dimana selalu berlangsung dengan tekanan, dengan penindasan terhadap insting manusia, tehadap potensi-potensi manusia. Apakah ini yang kita anggap sebagai suatu kultur ataukah kita bisa melihat lebih jauh kepada suatu pandangan yang barangkali terlalu utopis mengenai kebudayaan manusia, apakah mungkin kita bisa berpikir atau barangkali melamun tentang suatu kultur baru dimana manusia lebih merdeka. Masalahnya lalu menjadi suatu, kita membawa diri kepada kritik kebudayaan yang sekarang saya rasa ini sedang hangat di dunia sekarang dan saya takut untuk membahasa ini menjadi terlalu luas masalahnya dari pada ini. Tapi ini barangkali sesuatu hal yang menarik untuk kita bicarakan di dalam rangka membicarakan seni-seni sekarang. Ya untuk ini usul saya barangkali pada lain kesempatan ada suatu acara-acara untuk mendiskusikan seni modern ini dengan tidak terbatas usah terbatas di Indonesia dalam hubungan dengan kebudayaan manusia dilihat dari macam-macam aspek. Barangkali itu akan lebih menarik daripada kita membahas ini dalam suatu kesempatan yang lebih kecil ini. Itu barangkali satu hal bisa saya kemukakan.

Moderator: Yang lain?

Sudarmadji: Diantara yang banyak, saya lebih cenderung bahwa, memang beberapa karya ini menunjukkan sebagai manifestasi atau sebagai suatu pemurnian atau istilah yang digunakan saudara Peransi ini memang suatu bentuk sublimasi daripada, ya barangkali insting-insting atau *impulse-impulse* yang sangat fundamentil yang barangkali bersangkut-paut dengan kodrat manusia, akan tetapi karena kode-kode etik kemasyarakatan, kode etik yang lain-lain, apalagi yang menyangkut hukum menyangkut HAM, KOMNAS dan sebagainya. Sehingga seseorang atau banyak orang memang terpakasa untuk menindasnya atau melampiaskan didalam bentuk-bentuk yang lain, yang lebih halus yang memang masih diperkenankan. Sebagai contoh misalnya saja, salah atau tidak tapi inilah yang saya tangkap. Bahwa jika saudara Jimi menghasilkan suatu karya-karya yang penuh dengan gembok-gembok yang terkunci rapat, barangkali ini juga merupakan suatu manifestasi daripada pengalamannya yang entah takut, mungkin kepada dosennya, entah mungkin takut kepada pelanggannya, takut kepada yang lain-lain, sehingga terpaksa dia mengunci rapat-rapat apa yang sesungguhnya ia ingin bicarakan. Tetapi memang dibidang kesenian, hal ini sangat umum dimana-mana, sebagian seseorang memang bisa melampiaskannya secara lebih terang, sebagian yang lain memang terpaksa dengan menggunakan bahasa-bahasa lambang. Jadi ada hal-hal memang yang dapat kita tangkap dan menunjukkan, seperti juga karya Nanik Mirna misalnya

saja, bahwa itu merupakan sublimasi yang bagaimanapun juga karena ini didalam lingkup kesenirupaan dapat juga kita tangkap sebagai manifestasi sublimasi yang artistik. Tetapi kalau kesimpulan itu sampai kepada suatu anti kultur atau yang lain-lain ini, saya kira ini terlalu jauh dan barangkali sang kreator sendiri tidak sejauh itu. Oleh karena apa, oleh karena manifestasi daripada kekaryaannya ini sesungguhnya sudah merupakan kultur. Terima kasih.

Moderator: Saya melihat saudari Tuti Nurhadi sibuk berbincang-bincang dan saya tahu saudari Tuti itu mempunyai pendapat yang saya kira cukup keras. Saya persilahkan saudari Tuti, diskusi ini terbuka untuk penyair, untuk psikolog, untuk siapa saja. Silahkan, kalau suaranya cukup keras bisa dari situ.

Tuti Nurhadi: Saudara-saudara, saya tidak diberi kesempatan untuk berpikir dulu sebelum bicara, tapi saya kira tidak apa-apa, sebab saya kira saudara-saudara pelukis-pelukis ini juga tidak berpikir dulu sebelum melukis ini semua. Sebetulnya datang kesini dan melihat itu sudah cukup untuk kemudian memberi suatu kesan, tapi salahnya dibuat suatu katalog. Dan pada *catalogues* itu ada beberapa catatan-catatan, ada tulisan-tulisan, yang saya kira mesti dipertanggung jawabkan sebab sudah terlanjur hitam diatas putih. Jadi, kita bisa menanggapi dari beberapa segi, kita bisa menanggapi misalnya kita jalan-jalan disini, lalu sampai pada suatu kesimpulan "ah, ini kenakalan anak-anak, apa yang kita lihat disini". Saya bicara begitu karena saudara Peransi mengatakan saya cukup keras jadi saya terpaksa menyesuaikan dengan ramalan saudara Peransi ini. Kenakalan anak-anak mungkin lebih baik disebut kenalakan remaja, tapi kalau kita tanyakan mengapa anak-anak, karena anak belum mempunyai identitas. Nah itu sudah disebutkan ada krisis identitas, jadi tidak perlu disebutkan lagi, juga tidak asing lagi. Artinya sudah basi, pokoknya pernah saya singgung, saya sentuh sekarang ini soal identitas. Tapi kalau kita secara lain menanggapi, artinya berdasarkan tulisan-tulisan yang ada dalam *catalogues*, saya lihat disitu ada kecenderungan untuk mengarahkan diri pada benda-benda, pada hal-hal yang kongkrit. Ada beberapa yang menanggapi sikap ini sebagai sikap yang realistis, itu patut dipuji, realisme. Tapi bisa ditinjau juga kemungkinan lain, kalau kita sampai tertarik pada hal-hal yang kongkrit itu suatu gejala apa. Apa itu, benda itu kongkrit, manusia itu, apakah dia benda juga, bukan. Kalau mengikuti kuliah filsafat tentang manusia, manusia bukan benda tapi manusia itu subyek, artinya sadar tentang dirinya dan sebagainya. Jadi dia itu bukan benda, tapi tiba-tiba dia terpesona dan terpukau oleh benda, nah ini seakan-akan dia iri hati terhadap kepadatan benda ini. Apakah ini juga menyatakan bahwa ia sendiri tidak memiliki kepadatan dan kemampatan benda ini, dan oleh karena itu dia iri terhadap benda, terpukau oleh benda, terpesona oleh benda dan akhirnya nanti dikalahkan dan lenyap oleh benda. Saya hanya memberi beberapa gagasan untuk difikirkan, kalau sempat berfikir ya antara melukis itu ya, jadi hanya ini saja. Saya kira cukup untuk sementara, nanti kalau ada timbul ide-ide lain boleh saya kemukakan.

Moderator: Tapi sebentar sebelum kembali ketempat, waktu pembukaan itu saudara Tuti menyatakan suatu kesan kepada saya, bahwa kita mendengar musik disini dan kita melihat benda-benda ini kemudian saudara Frans Haryadi menanyakan “musiknya bagaimana?”, “oh, saya senang”, “lalu benda-benda ini bagaimana?”, “waah, bagaimana ya...”. Hah itu bisa coba diuraikan sedikit.

Tuti Nurhadi: Jadi rupa saudara Feransi ingin memancing reaksi lebih banyak lagi dari saya. Begini saja, dari pada saya dipancing oleh saudara Feransi, saya memancing saudara Feransi.

Moderator: Saya ditugaskan untuk menjadi moderator disini, jadi...

Tuti Nurhadi: Maksud saya begini, kalau dikatan bahwa ini semuanya adalah pelapasan dari insting-insting atau sublimasi, apa yang disublimasikan. Sublimasi itu suatu istiliah psikologis atau psikoanalitis dari Freud dan kalau kita bicara sublimasi logisnya kita menanyakan apa yang disublimasikan. Ada suatu tenaga yang berubah bentuk menjadi tenaga lain, disalurkan menjadi sesuatu yang bisa lebih diterima. Tapi yang disalurkan, yang disublimasikan, ini menurut Freud ya, itu ialah libido. Apa masih mesti dijelaskan libido itu apa. Jadi sublimasi itu ialah penyaluran dalam bentuk yang dapat diterima, dari impulse sex dan itupun saya kira itu persoalan remaja juga. Sebenarnya tidak banyak berguna saya bicara karena saya hanya mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan jawabnya terletak pada saudara sendiri. Tadi mungkin saya terlalu negatif mengemukakan hal-hal, kalau saya berusaha untuk mencari yang positif, agak susah. Jadi pokoknya saudara berani, mencari yang baru, yang orisinil atau dikira baru. Yang saya ingin persoalkan, apakah dalam pencarian seorang anak yang nakal itu dia mau *dislenthik* atau tidak. Kalau tidak mau oleh orang lain, baiklah oleh kehidupan sendiri dan biasanya lebih keras datangnya. Jadi terserah saudara tahan yang mana, mau yang mana. Sekian saja.

Moderator: Saya kira saya tidak salah ya untuk mengundang saudari Tuti Nurhadi untuk berbicara. Saya kira apa yang dilemparkan dalam forum ini cukup banyak masalahnya tapi saling berkaitan, saya kira masih ada reaksi-reaksi terhadap apa yang dikemukakan oleh saudara Jimi dan saudara Tuti tadi. Saya pikir ada semacam dua kutub yang boleh dikatan bertentangan, bagaimana saya undang forum sekarang untuk, bagaimana saudara Imanuel? Ayo saudara Imanuel silahkan. Mungkin dari pelukis-pelukis muda, pelukis-pelukis atau sineas-sineas muda. Bagaimana Mus?

Mustika: Barangkali saya ingin bertanya saja. Apa yang telah dikatakan tadi oleh saudara Tuti, merupakan kenakalan remaja katanya. Tapi saya melihat ada kedewasaan juga, artinya bukan saja kenakalan yang umumnya remaja-remaja miliki tapi ada kedewasaan yang masih tersembunyi. Ini, yang ingin saya tanyakan adalah kedewasaan yang masih tersembunyi itu sendiri. Yaitu saya melihat disini karya-karya ini ada yang mengundang kegelisahan saya, tapi ada juga yang mengundang kegembiraan saya untuk melihat dan menerima karya-karya ini. Beberapa hal saya merasa ada beberapa yang menggelisahkan atau

satu pernyataan-pernyataan yang negatif atau perasaan-perasaan yang takut karena yang jelek-jelek dan sebagainya dan sebagainya. Umpanya yang telah dicontohkan oleh saudara Darmadji tadi tentang karya dari saudara Jimi, dimana yang ditafsirkan mungkin ketakutan-ketakutan karena ketidakbebasan dan sebagainya. Ini yang kalau boleh saya golongkan hal-hal yang negatif, tapi ingin saya pertanyakan adalah disamping hal yang negatif dalam kehidupan ini tentu ada yang positif. Ini yang saya anggap merupakan satu kedewasaan yang tersembunyi tadi, nah saya ingin mendapatkan satu jawaban kalau bisa dari setiap pelukis yang memerkan karya-karya ini. Terus bagaimana penggarapan atau paling sedikit kita dapat melihat ada hal-hal yang negatif dimana kita harus mengkikis atau tidak mensetujui, ada hal-hal yang positif dimana kita juga tentram kita melihatnya, senang kita melihatnya, simpatik dia menemui kita, dimana ada satu keseimbangan dan keseimbanagn itu merupakan suatu, paling tidak bisa dilihat secara utuh, secara jelas. Saya rasa itu saja pertanyaan saya. Terima Kasih.

Moderator: Mungkin dari pelukis-pelukis lain yang tadi belum berbicara ingin mengemukakan pendapatnya dan menanggapi saudara Mustika. Dan menanggapi apa yang dikemukakan oleh saudara Tuti Nurhadi tadi. Bonyong, saudara Bonyong.

Bonyong: Tadi sudah disinggung oleh ibu Tuti ya bahwa, tentang kenakalan-kenakalan remaja, sama saudara Atik dia mangatakan bahwa bagaimana dengan kenakalan orang tua kita. Yang saya maksud disini dalam memberikan dogma-dogma seni lukis atau kesenian, bahwa lebih mensugesti, bahwa seni itu mempunyai dogma-dogma yang sudah jelas hingga kalau lepas daripada, ini satu tanggapan yang mungkin agak sembrono, kalau lepas dari dogma itu maka akan timbul satu prasangka yang betul-betul yang tidak menerima saya rasa. Misalkan saya menilai dari para senior kita dari Jogja, maupun Bandung ataupun Jakarta, bahwa saya sudah agak kecewa atau bagaimana, menanggapi perkembangan seni, mereka itu berkarya atau menghasilkan karya yang sudah merupakan suatu putaran-putaran yang tidak melanjut lagi. Jadi kegelisahan ini saya kira disamping kita menyatakan ekspresi kita, jelas dapat benturan-benturan bahwa kaum senior kita telah mengalami suatu putaran yang sudah menjadi satu lingkaran setan saja, misalkan